



JURNAL TEOLOGI MUNTEP

Vol. 02 No. 01
Maret 2026

¹Vellya C. O. Kenang,
²Sella M. C. Paningidang,
³Injilia Kaligis

^{1,2,3}Fakultas Teologi, Universitas
Kristen Indonesia Tomohon

Email:

¹olgach210300@gmail.com,

²sellapaningidang@gmail.com,

³injiliakaligis8@gmail.com

Diterima tanggal:

16 Maret 2026

Disetujui Tanggal:

23 Maret 2026

Teologi Cangkir Kopi: Menciptakan Ruang Ketiga dalam Dimensi Koinonia melalui Perspektif *Liquid Church*

ABSTRACT

This article develops the "Coffee Cup Theology" model by examining the role of third places, such as coffee shops, as spaces for koinonia and encounters of faith amid social and spiritual alienation in urban society. The study is grounded in the reality that church fellowship is often understood within institutional settings, while meaningful social interactions frequently occur in informal public spaces. "Coffee Cup Theology" offers a contextual approach to understanding the church's presence and the practice of koinonia in third places through the perspective of public theology. The findings indicate that coffee shops can foster relationships, dialogue, and social solidarity, enabling koinonia to flourish beyond formal worship settings. The coffee cup is interpreted as a symbol of everyday life that represents faith through dialogue, hospitality, and togetherness. These findings affirm the interconnection between everyday spirituality, informal social spaces, and more flexible forms of fellowship. This article contributes to the development of public theology and contextual ecclesiology through a theological interpretation of third places as arenas for encounters of faith.

Keywords: Koinonia, Spirituality, Contextual, Space

ABSTRAK

Artikel ini mengembangkan model "Teologi Cangkir Kopi" dengan mengkaji peran ruang ketiga (third place), seperti warung kopi, sebagai wadah koinonia dan perjumpaan iman di tengah keterasingan sosial dan spiritual masyarakat urban. Kajian ini berangkat dari kenyataan bahwa persekutuan gerejawi sering dipahami secara terbatas dalam ruang institusional, sementara interaksi sosial yang bermakna banyak berlangsung di ruang publik informal. "Teologi Cangkir Kopi" menawarkan pendekatan kontekstual untuk memahami kehadiran gereja dan praktik koinonia dalam ruang ketiga melalui perspektif teologi publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warung kopi dapat menjadi ruang yang mendukung relasi, dialog, dan solidaritas sosial sehingga praktik koinonia berkembang di luar ibadah formal. Cangkir kopi dimaknai sebagai simbol keseharian yang merepresentasikan iman melalui dialog, keramahan, dan kebersamaan. Temuan ini menegaskan keterkaitan antara spiritualitas sehari-hari, ruang sosial informal, dan bentuk persekutuan yang lebih fleksibel. Artikel ini berkontribusi pada pengembangan teologi publik dan ekklesiologi kontekstual melalui pembacaan teologis terhadap ruang ketiga sebagai arena perjumpaan iman.

Kata Kunci: Koinonia, Spiritualitas, Kontekstual, Ruang

PENDAHULUAN

Perubahan dalam kehidupan urban dan nilai komunitas telah melahirkan berbagai ruang sosial baru di luar lembaga tradisional, termasuk dalam kehidupan beragama. Gereja tidak lagi menjadi satu-satunya tempat orang menjalani iman, karena ruang seperti kafe, komunitas, dan tempat berkumpul lainnya juga mulai menjadi tempat pengalaman spiritual. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana iman bisa tetap hidup secara nyata di ruang-ruang yang santai dan tidak formal. Dalam konteks ini, gereja ditantang untuk hadir secara terbuka dan setara, serta membangun persekutuan di luar ibadah formal. Karena itu, teologi masa kini perlu menghubungkan iman dengan kehidupan sehari-hari, salah satunya melalui gagasan “ruang ketiga” sebagai ruang baru untuk mengalami dan membagikan iman.¹

Konsep “ruang ketiga” (*third place*) pertama kali dikenalkan oleh Ray Oldenburg sebagai tempat pertemuan informal yang menghubungkan ruang personal (rumah) dan profesional (tempat kerja). Dalam beberapa dekade terakhir, konsep ini diadopsi dalam studi sosiologi agama dan teologi praktis untuk menjawab krisis relasi sosial dan keterasingan komunitas iman. Penelitian Kristen Foster menegaskan bahwa *third place cafés* memiliki potensi sebagai locus spiritualitas kontemporer yang bersifat relasional dan terbuka.² Ruang-ruang ini menawarkan keakraban, dialog terbuka, dan partisipasi egaliter yang menghidupkan kembali nilai *koinonia*. Tidak seperti gereja formal yang kadang bersifat eksklusif dan kaku, ruang ketiga memungkinkan iman dihidupi secara spontan dan kontekstual. Dalam kerangka inilah muncul “Teologi Cangkir Kopi”—yakni model teologi yang dibangun dalam suasana kasual, non-dogmatik, dan kolaboratif. Model ini menjadi jembatan antara iman dan budaya minum kopi yang mewabah di ruang urban masa kini.³

Cangkir kopi sendiri bukan sekadar benda, tetapi menjadi simbol penting dalam proses ini. Ia mewakili kehangatan, penerimaan, dan keterbukaan untuk duduk bersama, mendengar, dan berbagi cerita hidup. Di sekitar cangkir kopi, batas antara “yang mengajar” dan “yang diajar” menjadi kabur, digantikan oleh relasi yang setara. Dengan demikian, cangkir kopi menjadi media berteologi yang menghadirkan

¹ Rosa Huotari, “Koinonia through Commensality?: Ethnography on Social Inclusion and Urban Theology in Finnish Food Assistance,” *International Journal of Practical Theology* 28, no. 2 (2024): 256–72, <https://doi.org/10.1515/ijpt-2024-0015>.

² Keith Foster, “Evangelical Third Place Cafés That Facilitate Gospel Conversations” (PhD dissertation, 2023), <https://cte.org.uk/app/uploads/2023/10/Evangelical-Third-place-cafes-PhD.pdf>.

³ Nicole J. Richardson, “Kingdom Economy Found In a Cup and On a Mat” (George Fox University, 2023), <https://digitalcommons.georgefox.edu/dld/10/>.

iman secara sederhana namun mendalam, karena Allah dialami bukan hanya dalam kata-kata, tetapi dalam kebersamaan, percakapan, dan kehadiran sehari-hari.

Di Eropa Utara, Risto Karttunen mengamati pergeseran gereja ke arah “Folk Church”, yaitu bentuk gereja pasca-Konstantinian yang lebih adaptif terhadap pluralitas publik. Gereja tidak lagi menjadi pusat eksklusif spiritualitas, melainkan hadir bersama masyarakat dalam keseharian mereka—termasuk di warung kopi, taman kota, dan perpustakaan umum.⁴ Studi-studi ini menekankan pentingnya menghidupkan kembali konsep *koinonia* bukan sebagai doktrin eksklusif, melainkan sebagai praktik relasi dan keterlibatan. Bentuk *koinonia* yang demikian tidak bersifat vertikal saja (antara manusia dan Allah), tetapi juga horizontal (antara sesama manusia) dalam ruang kehidupan nyata. Gereja, dalam paradigma ini, hadir bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi sebagai “ruang pertemuan”. Teologi publik dalam ruang ketiga menawarkan harapan akan rekonstruksi identitas komunitas iman yang relevan dan bersentuhan langsung dengan konteks masyarakat. Namun, secara metodologis, belum banyak kajian yang menyoroti hubungan antara *koinonia*, teologi publik, dan praksis budaya minum kopi secara integratif.⁵

Beberapa studi kontemporer menyoroti pentingnya *commensality* (kebersamaan dalam makan-minum) sebagai bentuk perwujudan *koinonia* yang inklusif. Huotari (2024) dalam studi etnografisnya terhadap pelayanan makanan gratis di Finlandia menunjukkan bahwa praktik makan bersama di ruang-ruang informal dapat membentuk solidaritas spiritual yang lebih kuat daripada liturgi formal.⁶ Ia menyebut konsep “*lived koinonia*” sebagai bentuk nyata dari spiritualitas komunal di tengah masyarakat marginal. Perspektif ini menunjukkan bahwa ruang ketiga bukan hanya tempat bersosialisasi, tetapi juga arena teologis tempat rekonsiliasi dan partisipasi terjadi. Namun, konsep ini masih jarang diterapkan dalam konteks urban Asia atau Indonesia yang memiliki dinamika kultural dan keagamaan yang berbeda. Di sinilah *Teologi Cangkir Kopi* menjadi konsep yang relevan untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai bentuk inkulturasi teologis kontekstual. Belum banyak penelitian yang merumuskan kerangka teologi ruang ketiga dengan

⁴ *The Two Folk Churches in Finland: The 12th Finnish Lutheran-Orthodox Theological Discussion 2014* (Evangelical Lutheran Church of Finland, The Church and Action, National Church Council, 2015).

⁵ Rosa Huotari, “Meeting the Other: Urban Theology of Social Inclusion in Faith-Based Food Assistance in Finland” (University of Helsinki, 2023), <https://helda.helsinki.fi/bitstreams/37f4a488-612c-42ea-b4f7-0514edf5e8e0/download>.

⁶ Huotari, “Koinonia through Commensality?”

memperhatikan simbolisme kopi, dinamika urban, dan praktik koinonia lintas-sektoral.⁷

Secara konseptual, *Teologi Cangkir Kopi* mengintegrasikan spiritualitas dialogis dengan ruang-ruang komunal informal. Nicholas Richardson (2023) dalam karyanya menyebut kopi sebagai medium “kerajaan ekonomi” – ruang tempat injil dan ekonomi solidaritas saling bersinggungan.⁸ Ia menunjukkan bahwa meja kopi dapat menjadi ruang praksis relasional, dimana pengalaman iman seperti harapan, pertobatan, dan penerimaan diwujudkan dalam percakapan sehari-hari. Dalam pengertian metaforis, ruang ini bahkan dapat dipahami sebagai semacam “altar baru”, yakni ruang reflektif tempat manusia merespons kehadiran Allah dalam keseharian. Namun penggunaan istilah ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan atau menyaingi altar dalam tradisi liturgis gereja, melainkan sebagai cara hermeneutis untuk membaca pengalaman iman yang hidup diluar ruang ibadah formal.

Secara biblis, gagasan ini dapat ditopang oleh pemahaman bahwa kehidupan orang percaya secara keseluruhan merupakan bentuk ibadah kepada Allah (bdk. Roma 12:1), serta praktik gereja mula-mula yang bersekutu di rumah-rumah (bdk. Kis. 2:46). Dengan demikian ruang komunal dapat menjadi tempat aktualisasi iman tanpa kehilangan dimensi kehadiran Allah (Mat. 18:20). Dalam kerangka ini, “altar baru” dipahami sebagai ekspresi imamat semua orang percaya, bukan sebagai institusi sakramental. Pendekatan ini memperluas cakrawala ekklesiologi dengan menegaskan bahwa kehadiran Allah tidak terbatas pada ruang liturgis, tetapi juga hadir dalam relasi umat sehari-sehari. Namun, narasi teologi yang memfokuskan pada objek dan simbol seperti “cangkir kopi” sebagai entry-point teologis masih terbatas. Bahkan, dalam literatur *pub theology*, fokus lebih banyak pada metode diskusi informal daripada konseptualisasi ruang dan simbol. Maka diperlukan kerangka yang lebih eksplisit dalam membaca ruang minum kopi sebagai locus theologicus yang utuh dan reflektif.

Literatur yang tersedia cenderung menekankan aspek sosiologis dari ruang ketiga, tanpa memperdalam dimensi pneumatologis dan ekklesiologisnya. Misalnya, Ahola (2024) dan Fazakas (2023) lebih menyoroti perkembangan *koinonia* dalam konteks dialog antar-denominasi atau ekumenisme, tanpa membahas ruang konkret tempat *koinonia* itu berlangsung secara spontan.⁹ Sebaliknya, pendekatan “Teologi

⁷ Miiika Ahola, “Churches Growing in Koinonia: Unity and Communion in ‘The Church: Towards a Common Vision’” (PhD dissertation, University of Helsinki, 2023), <https://helda.helsinki.fi/bitstreams/ec689046-4039-4ec2-b07b-71b10acf2261/download>.

⁸ Richardson, “Kingdom Economy Found In a Cup and On a Mat.”

⁹ Sandor Fazakas, “Koinonia in Reformed Theology,” *Studia Universitatis Babe-Bolyai-Theologia Catholica*, 2023, <https://www.researchgate.net/publication/377512340>.

Cangkir Kopi” menekankan pentingnya ruang material dan simbolik sebagai medan ekspresi iman yang inkarnatoris. Ruang tersebut bukan sekadar tempat netral, tetapi sebagai arena perjumpaan transenden dalam dialog manusiawi. Penelitian ini berupaya menampilkan bahwa *koinonia* tidak harus terbatas pada ruang liturgis, tetapi bisa mewujudkan dalam obrolan biasa, dalam senyum barista, dan dalam kehangatan cangkir kopi. Oleh karena itu, upaya konseptualisasi dan refleksi sistematis terhadap “Teologi Cangkir Kopi” menjadi langkah penting dalam pengembangan teologi publik yang kontekstual. Pendekatan ini dapat memperkaya studi tentang *liquid church*, komunitas urban, dan pelayanan gereja dalam ruang terbuka. Maka dari itu, penelitian ini hadir untuk menutup celah ini dengan mengembangkan kerangka teologi *cangkir kopi* sebagai representasi praktik ekklesial dalam ruang ketiga yang inklusif dan kontekstual. Kontribusi ini penting karena menawarkan sintesis antara budaya urban, simbol teologis, dan praktik gereja yang adaptif.

Penelitian ini menawarkan kontribusi orisinal melalui pengembangan model “Teologi Cangkir Kopi” sebagai kerangka teologi ruang ketiga yang menggabungkan simbol keseharian, spiritualitas publik, dan praksis *koinonia*. Kebaruan utamanya terletak pada pendekatan naratif-partisipatif yang dipadukan dengan analisis simbolik-teologis. Melalui etnografi mini dan refleksi kontekstual, penelitian ini menunjukkan bahwa cangkir kopi dapat menjadi simbol spiritual dalam ruang perjumpaan. Kerangka ini memperluas konsep *liquid church* dengan menempatkan ruang dan benda sebagai locus teologis yang bermakna. Secara praktis, penelitian ini berdampak pada strategi misi urban dan pelayanan komunitas, sementara secara teoretis menantang batas sakral-profane serta menegaskan pentingnya menghidupi iman dalam konteks sosial sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya teologi publik, teologi ruang, dan teologi simbolik secara kontekstual dan aplikatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berakar pada sejumlah literatur utama yang membahas *koinonia*, ruang ketiga, dan teologi publik dalam konteks kontemporer. Huotari (2024) mengeksplorasi konsep *lived koinonia* melalui praktik komensalitas dalam pelayanan sosial, sementara Foster (2023) meneliti potensi teologis dari *third place cafés* sebagai ruang penginjilan relasional.¹⁰ Karttunen (2024) menyoroti pergeseran gereja ke arah *folk church* dalam konteks pasca-Konstantinian, menunjukkan pentingnya kehadiran gereja dalam ruang publik.¹¹ Richardson (2023) mengembangkan simbolisme kopi

¹⁰ Foster, “Evangelical Third Place Cafés That Facilitate Gospel Conversations.”

¹¹ *The Two Folk Churches in Finland*.

sebagai arena teologis tempat spiritualitas dan ekonomi perjumpaan saling terjalin.¹² Ahola (2024) dan Fazakas (2023) fokus pada perkembangan *koinonia* dalam kerangka ekumenis, namun belum menyentuh dimensi ruang material dan simbolik secara eksplisit.¹³ Penelitian ini mengintegrasikan pendekatan naratif dan simbolik untuk membentuk kontribusi baru bagi ranah teologi publik dan ekklesiologi kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan memahami makna, pengalaman, dan bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam praktik kebersamaan di ruang publik dari perspektif teologis. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran ruang nongkrong, khususnya kedai kopi, sebagai sarana pembentukan relasi, persekutuan, dan refleksi spiritual dalam kehidupan masyarakat urban. Melalui pendekatan deskriptif, peneliti berupaya menggambarkan secara sistematis berbagai fenomena yang ditemukan di lapangan, seperti aktivitas sosial, pola komunikasi, simbol-simbol yang muncul, serta cara pengunjung memaknai ruang tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di Flamboyan yang terletak di Kecamatan Sario, Kota Manado. Flamboyan merupakan salah satu tempat berkumpul yang populer di kalangan anak muda dan menyediakan berbagai fasilitas seperti kedai kopi, gerai makanan ringan, serta area duduk yang mendukung interaksi sosial. Tempat ini menjadi ruang perjumpaan bagi berbagai kalangan. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui observasi percakapan (*conversation observation*) dan observasi partisipatif (*participant observation*). Kedua teknik ini dipilih untuk membantu peneliti memahami dinamika interaksi sosial, makna kebersamaan, dan pengalaman yang terjadi dalam ruang publik seperti Flamboyan. Observasi percakapan dilakukan dengan mengamati secara langsung komunikasi yang berlangsung antar pengunjung, termasuk tema pembicaraan, pola interaksi, serta bentuk-bentuk relasi yang terbangun. Melalui teknik ini, peneliti dapat memahami bagaimana ruang nongkrong dan kedai kopi menjadi tempat terjadinya pertukaran pengalaman, dukungan sosial, dan pembentukan kebersamaan yang berkaitan dengan konsep *koinonia*. Sebagai *observer-participant*, peneliti berinteraksi dengan pengunjung sambil tetap menjaga objektivitas sebagai pengamat. Selama proses tersebut, peneliti mencatat berbagai bentuk interaksi, kebiasaan, simbol, dan praktik sosial yang muncul. Keterlibatan langsung ini membantu peneliti memahami

¹² Richardson, "Kingdom Economy Found In a Cup and On a Mat."

¹³ Ahola, "Churches Growing in Koinonia: Unity and Communion in 'The Church: Towards a Common Vision.'"

bagaimana Flamboyan berfungsi sebagai ruang ketiga (*third place*) yang memfasilitasi pertemuan, kebersamaan, dan pembentukan relasi sosial yang bermakna.

HASIL PEMBAHASAN

Prinsip Kunci Pete Ward - *Liquid Church*

Dalam bukunya *Liquid Church*, Pete Ward menolak pemahaman gereja sebagai institusi tetap yang menekankan struktur, otoritas, dan ruang fisik, dan menggantikannya dengan paradigma cair—yakni gereja sebagai jaringan relasi, praktik kultural, dan spiritualitas yang mengalir mengikuti budaya populer.¹⁴ Menurut Ward, institusionalisme gerejawi telah gagal menangkap dinamika iman kontemporer yang tidak lagi bergantung pada liturgi atau bangunan, tetapi pada pengalaman iman yang bersifat relasional, kontekstual, dan seringkali tidak terdokumentasi secara formal.¹⁵ Ia mengusulkan agar gereja berpindah dari bentuk “solid” ke “liquid”, di mana iman dijalani dalam percakapan santai, komunitas online, konser musik, bahkan di kafe—bukan hanya di altar.¹⁶ “Cair” disini bukan relativisme, melainkan fleksibilitas inkarnasional dimana Allah hadir dalam seluruh ruang kehidupan, termasuk yang profane.¹⁷ Implikasinya, bentuk-bentuk gereja harus dibongkar dari persepsi struktural dan dibayangkan ulang sebagai pola jaringan yang hidup dan dinamis. Bagi Ward, kehadiran Kristus tidak eksklusif dalam ritus, tapi juga dalam tawa, kopi, dan pertemuan sosial.¹⁸ Teologi semacam ini mengkritik keras formalisme gerejawi yang terlalu sibuk melindungi institusi hingga melupakan dunia di luar tembok-temboknya.¹⁹

Namun demikian, konsep “cair” yang diajukan Ward memerlukan kehati-hatian kritis dalam penerapannya, terutama dalam konteks komunitas marginal seperti kawasan Flamboyan. Beberapa teolog memperingatkan bahwa jika tidak diiringi dengan kedalaman praksis teologis, model *liquid* bisa mereduksi gereja menjadi sekadar komunitas sosial atau aktivitas budaya yang kehilangan akar pneumatologis dan sakramentalnya.²⁰ Teologi cair harus tetap mempertahankan kerangka naratif iman Kristen, bukan semata menyesuaikan bentuk luar dengan

¹⁴ Pete Ward, *Liquid church*, 4th printing (Hendrickson Pubs. ; Paternoster Press, 2005), 39–41.

¹⁵ Kenda Creasy Dean, *Almost Christian: what the faith of our teenagers is telling the American church* (Oxford University Press, 2010), 12–14.

¹⁶ Ward, *Liquid church*, 57–59.

¹⁷ Martyn Percy, “Old Tricks for New Dogs? A Critique of Liquid Ecclesiology,” *Ecclesiology* 3, no. 1 (2006): 100–115, <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/174553106X00084>.

¹⁸ Ward, *Liquid church*, 223–25.

¹⁹ Graham Ward, *The politics of discipleship: becoming postmaterial citizens*, The church and postmodern culture (Baker Academic, 2009), 48–49.

²⁰ Timothy Larsen dan Daniel J. Treier, *The Cambridge Companion to Evangelical Theology*, The Cambridge Companions to Religion (Cambridge university press, 2007), 150–52.

budaya pasar atau tren sosial.²¹ Dalam respons terhadap hal ini, konsep *koinonia* yang dihidupi secara praksis—sebagaimana disarankan oleh para teolog seperti Huotari dalam penelitian tentang *lived koinonia*—dapat menjadi jembatan antara spiritualitas cair dan kedalaman komunitarian gereja.²² Flamboyan, sebagai kawasan urban yang tidak terjangkau pelayanan institusional, justru menjadi lahan subur bagi teologi cair yang tetap mengandung dimensi transendensi dan solidaritas sosial. Dengan demikian, pemikiran Ward memberi kontribusi penting dalam mendekonstruksi gereja yang kaku, namun perlu dimodifikasi dalam konteks lokal agar tidak menjadi teologi pop tanpa fondasi. Ruang seperti warung kopi Flamboyan bisa menjadi locus theologicus baru, bila gereja bersedia hadir bukan sebagai institusi mengajar, tapi sebagai komunitas yang mendengar, menyeduh, dan berbagi harapan secara setara.²³

Desentralisasi Struktur Institusi Gereja

Desentralisasi struktur institusi gereja, sebagaimana dirumuskan oleh Pete Ward dalam *Liquid Church*, menggeser paradigma ekklesiologi dari bentuk hierarkis dan teritorial ke arah jaringan relasi yang cair, responsif, dan kontekstual.²⁴ Dalam kerangka ini, gereja tidak lagi dipahami sebagai pusat otoritas spiritual berbasis gedung dan tata liturgi, melainkan sebagai komunitas iman yang terdispersi dalam ruang-ruang kehidupan sehari-hari.²⁵ Ward menekankan bahwa dalam budaya pasca-kristendom, kehadiran gereja harus terdesentralisasi mengikuti logika inkarnasi: masuk, menyatu, dan beradaptasi dengan konteks sosial lokal tanpa kehilangan keotentikan injil.²⁶ Hal ini membuka peluang bagi ruang non-liturgis—seperti kafe, taman, atau ruang daring—untuk menjadi tempat munculnya *koinonia* sejati yang tidak dimediasi struktur institusional.²⁷ Konsekuensinya, fungsi imam dan jemaat menjadi lebih dialogis, horizontal, dan terbuka terhadap eksperimen praksis spiritual yang kontekstual.²⁸ Beberapa teolog seperti Martyn Percy dan John Drane mendukung pendekatan ini sebagai koreksi terhadap bentuk gereja modern yang

²¹ John Milbank, *Stale Expressions: The Management-Shaped Church*, 21, no. 1 (2008): 117–28, <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0953946807086734>.

²² Huotari, “Koinonia through Commensality?”

²³ Richardson, “Kingdom Economy Found In a Cup and On a Mat.”

²⁴ Ward, *Liquid church*, 25–30.

²⁵ Stuart Murray, *Post-Christendom: Church and Mission in a Strange New World* (Paternoster, 2004), 94–96.

²⁶ Ward, *Liquid church*, 58.

²⁷ Graham Cray et al, *Mission-Shaped Church: Church Planting and Fresh Expressions of Church in a Changing Context* (Church House Publishing, 2004), 81–83.

²⁸ Alan J, Roxburgh, *The Missionary Congregation, Leadership, and Liminality*, Christian Mission and Modern Culture (Trinity Press International, 1997), 66–68.

terlalu birokratis dan eksklusif.²⁹ Dengan demikian, desentralisasi bukan sekadar strategi manajerial, tetapi transformasi teologis mendalam tentang bagaimana gereja hadir sebagai tubuh Kristus yang cair namun tetap profetik.

Jika dibaca dalam dialog dengan para teolog kontemporer, gagasan Pete Ward tentang *liquid Church* menemukan penguatan sekaligus koreksi kritis. Martin Percy menegaskan bahwa gereja tetap memiliki identitas public dan tanggung jawab profetik, sehingga kehadirannya dalam ruang “cair” tidak boleh berhenti pada relasi sosial, tetapi harus mampu memberi makna teologis yang nyata. Kevin Vanhoover mengingatkan bahwa pengalaman iman yang tersebar dalam praktik keseharian tetap perlu ditafsir dalam kerangka normatifnya. Sementara itu, Elaine Graham menolong memahami bahwa kehadiran Allah dalam ruang-ruang profane dapat dibaca sebagai bentuk *embodied theology*, dimana iman dihidupi dalam praktik konkret kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, “kecairan” yang dimaksud Ward paling tepat dipahami sebagai fleksibilitas inkarnasional, bukan relativisme yang membuka kemungkinan kehadiran Allah dalam seluruh dimensi kehidupan, namun tetap memerlukan kedalaman pneumatologis, kerangka naratif Injil, dan kesadaran ekklesiologis agar tidak tereduksi menjadi sekadar fenomena sosial.

Gereja sebagai Cairan Sosial dan Budaya

Konsep gereja sebagai cairan sosial dan budaya yang dikembangkan Pete Ward menolak gagasan gereja sebagai entitas statis dengan batas-batas struktural yang kaku, dan sebaliknya menekankan gereja sebagai ekspresi iman yang terbentuk dan bergerak di dalam dinamika budaya kontemporer. Dalam pendekatan ini, gereja dipahami bukan melalui bentuk institusionalnya, melainkan dari *praktik hidup* umat percaya yang menghidupi Injil dalam musik, media, obrolan, dan gaya hidup sehari-hari. Spiritualitas tidak lagi dipusatkan dalam ritus resmi, tetapi tersebar dalam fragmen-fragmen budaya populer yang menjadi “media pewahyuan sekunder”. Ward menyoroti bagaimana ruang-ruang seperti konser, festival, podcast, bahkan warung kopi berperan sebagai arena teologis, di mana iman dinyatakan melalui narasi, relasi, dan pengalaman emosional. Hal ini bukan sekadar adaptasi terhadap budaya, melainkan pengakuan bahwa budaya itu sendiri adalah tempat kehadiran Allah yang perlu dibaca, diinterpretasi, dan dihuni secara teologis. Teolog seperti Jeremy Begbie dan Steve Taylor mendukung pendekatan ini sebagai perluasan imajinasi teologis yang serius, bukan sebagai pelemahan ortodoksi. Oleh karena itu, gereja yang cair bukan gereja yang kehilangan bentuk, tetapi gereja yang hidup dalam

²⁹ Percy, “Old Tricks for New Dogs? A Critique of Liquid Ecclesiology.”

pergerakan budaya dan menyatakan Injil melalui wujud-wujud kultural yang terus berubah.³⁰

Pendekatan ini menegaskan fleksibilitas inkarnasional gereja, namun tetap memerlukan batas teologis: sebagaimana diingatkan Vanhoozer, ekspresi iman dalam budaya harus ditafsir dalam narasi Kitab Suci, dan menurut Percy, gereja tetap memiliki tanggung jawab profetik. Karena itu, “kecairan” tidak boleh jatuh pada relativisme, melainkan tetap berakar pada Injil sambil hadir secara kontekstual.

Injil dalam Budaya Populer dan Sehari-hari

Dalam kerangka *Liquid Church*, Pete Ward menekankan bahwa Injil tidak eksklusif berada dalam teks suci atau liturgi resmi, melainkan juga hidup dan beresonansi dalam ekspresi budaya populer dan praktik keseharian.³¹ Ia mengusulkan bahwa iman Kristen perlu mengalami *reformulasi simbolik*—yakni menerjemahkan pesan-pesan Injil ke dalam idiom dan ritme kehidupan kontemporer tanpa kehilangan substansi teologisnya.³² Musik pop, film, meme internet, bahkan dialog kasual di kafe dipahami sebagai *cultural texts* yang bisa mengandung gema Injil, jika dibaca dengan sensibilitas teologis yang tajam.³³ Bagi Ward, budaya populer bukan musuh iman, tetapi medan pewartaan yang sah dan potensial, di mana pengharapan, kerinduan, dan narasi penebusan terus diputar ulang dalam bahasa baru.³⁴ Pendekatan ini menantang model apologetik lama yang menolak budaya, dan justru mengajak gereja untuk *menafsir dan berdialog* dengan budaya secara kreatif dan kritis.³⁵ Teolog seperti Craig Detweiler dan Barry Taylor juga memperlihatkan bahwa budaya digital dan visual dewasa ini bukan hanya konsumsi pasif, tetapi medan formasi spiritual yang real.³⁶ Maka, pemahaman Injil dalam budaya sehari-hari memperluas medan misi: dari mimbar menuju meja kopi, dari altar menuju algoritma, tanpa kehilangan Kristus sebagai pusat narasi.³⁷

³⁰ John William Drane, *The McDonaldization of the Church: Spirituality, Creativity, and the Future of the Church* (Darton, Longman & Todd, 2000), 112–14.

³¹ Ward, *Liquid church*, 70–74.

³² Kevin Vanhoozer, Charles Anderson, Michael Sleasman, ed., *Everyday Theology: How to Read Cultural Texts and Interpret Trends*, Cultural exegesis (Baker Academic, 2007), 28–32.

³³ Pete Ward, *God at the Mall: Youth Ministry That Meets Kids Where They're At* (Hendrickson Publishers, 1999), 45–47.

³⁴ Craig Detweiler, *Into the Dark: Seeing the Sacred in the Top Films of the 21st Century* (Baker Academic, 2008), 17–21.

³⁵ Ward, *Liquid church*, 81–83.

³⁶ Barry Taylor, *Entertainment Theology: New-Edge Spirituality in a Digital Democracy* (Baker Academic, 2008), 109–13.

³⁷ Pete Ward, “Cultural Hermeneutics,” dalam *The Gospel after Christendom: New Voices, New Cultures, New Expressions*, ed. oleh Ryan Bolger (Baker Academic, 2012), 208–10.

Pemahaman ini membuka ruang bagi budaya sebagai medium teologis, tetapi tetap menuntut batas interpretatif yang jelas. Vanhoozer menegaskan pentingnya narasi Kitab Suci sebagai kerangka penafsiran agar Injil tidak direduksi menjadi simbol budaya semata, sementara Percy mengingatkan bahwa keterlibatan gereja harus memuat dimensi kesaksian dan kritik profetik. Dengan demikian, reformulasi simbolik yang diusulkan Ward dapat dipahami sebagai strategi inkarnasional yang kontekstual, namun tetap berakar pada pusat Kristologis Injil.

Integrasi Konteks Flamboyan ke dalam Teori Ward

Integrasi konteks Flamboyan ke dalam teori Pete Ward tentang *Liquid Church* menuntut pembacaan kritis terhadap realitas sosial yang tidak hanya cair, tetapi juga rentan, informal, dan seringkali termarginalkan dalam lanskap ekklesiologis dominan. Tidak seperti konteks pascamodern Eropa atau Amerika yang menjadi latar teoritis Ward, kawasan Flamboyan menghadirkan realitas urban dengan relasi sosial yang padat namun tidak terstruktur, spiritualitas yang intuitif namun tidak terdokumentasi, serta ruang-ruang keagamaan yang lebih banyak terbentuk dari kebiasaan dan keakraban ketimbang institusi dan tata ibadah.³⁸ Dalam lanskap seperti ini, penerapan *Liquid Church* harus melampaui adaptasi simbolis – ia harus menjadi strategi inkarnasional yang menempatkan tubuh gereja dalam denyut harian masyarakat, bukan sebagai pengajar, tetapi sebagai pendengar, saksi, dan sesama.³⁹ Teologi Ward menyediakan landasan epistemologis untuk mendekonstruksi institusionalisme gereja, tetapi tidak secara langsung menjawab pertanyaan struktural tentang keadilan sosial, akses spiritual, atau spiritualitas rakyat miskin urban yang tidak terjangkau gereja formal.⁴⁰ Oleh karena itu, konteks Flamboyan menantang asumsi teoritis Ward dengan mendesak adanya pembacaan ulang terhadap “kecairan” – bukan hanya sebagai bentuk adaptasi budaya, tetapi juga sebagai strategi bertahan komunitas dalam kondisi keterbatasan.⁴¹ Dalam hal ini, cairan bukan sekadar bentuk, tetapi resistansi terhadap eksklusi dan klaim sakralitas tunggal.

Di Flamboyan, ruang-ruang seperti warung kopi, pangkalan ojek, dan teras rumah warga bukan sekadar tempat sosial, tetapi menjadi locus spiritual yang mengandung dinamika koinonia informal yang khas: dialog tanpa struktur,

³⁸ Paul Cloke dan Mike Pears, ed., *Mission in Marginal Places: The Theory* (Paternoster, 2016), 59–61.

³⁹ Ward, *Liquid church*, 42–44.

⁴⁰ Ward, *The politics of discipleship*, 91–93.

⁴¹ Arjun Appadurai, “The Capacity to Aspire: Culture and the Terms of Recognition,” dalam *Culture and Public Action*, ed. oleh Vijayendra Rao dan Michael Walton (Stanford University Press, 2004), 59–84.

solidaritas spontan, dan pengalaman iman yang dilebur dalam praktik keseharian.⁴² Representasi gereja dalam konteks ini harus lebih dari sekadar “menyesuaikan diri” dengan budaya populer; ia harus mengakui bahwa spiritualitas Flamboyan tidak meminta formasi, tetapi pengakuan—yakni bahwa kehadiran Allah sudah ada di sana, dalam bentuk yang tidak diduga oleh institusi gereja.⁴³ Klaim tersebut secara teologis dapat dipahami sebagai pengakuan iman atas karya Allah yang mendahului respons manusia (bdk. Kis 17:27-28; Yoh. 3:8), sekaligus selaras dengan pemahaman bahwa Allah bekerja melampaui batas-batas ruang liturgis melalui pemeliharaan dan anugerah-Nya yang umum (*common grace*).

Teologi Ward membuka ruang untuk ini, tetapi harus dikritik karena cenderung berakar pada asumsi masyarakat yang memiliki *modal simbolik* tinggi (akses media, literasi teologis, dan kebebasan budaya), sedangkan komunitas seperti Flamboyan bergulat dengan ketegangan antara kesalehan tradisional dan spiritualitas cair yang tidak terartikulasi secara dogmatik.⁴⁴ Maka, integrasi teori ini menuntut redefinisi terhadap “gereja cair” bukan hanya sebagai gerakan adaptif, tetapi sebagai *proyek pengakuan teologis terhadap yang tersembunyi dan tak terdengar*.

Di sinilah *Teologi Cangkir Kopi* muncul bukan sebagai perpanjangan dari *Liquid Church*, melainkan sebagai koreksi dan elaborasi praksis yang menyematkan dimensi profetik dalam kecairan spiritualitas urban.

Teologi Cangkir Kopi sebagai Ekspresi Kontekstual

Dalam konteks seperti Flamboyan, cangkir kopi bukan hanya simbol keakraban, tetapi juga ikon liturgi harian yang memfasilitasi keterbukaan, pengakuan diri, dan partisipasi dalam perjumpaan iman tanpa struktur formal.⁴⁵ Warung kopi atau ruang tongkrongan menjadi *situs teologis* di mana kehadiran Allah tidak dimediasi oleh altar atau sakramen, tetapi oleh kehadiran bersama, obrolan jujur, dan kerelaan untuk saling mendengar.⁴⁶ Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Elaine Graham tentang *public theology as embodied discourse*, di mana teologi harus berakar dalam pengalaman tubuh, ruang, dan komunitas.⁴⁷ Namun *Teologi Cangkir Kopi* melangkah lebih jauh dengan mengembangkan kerangka simbolik dan praksis di mana objek sehari-hari—seperti cangkir, meja, dan aroma kopi—diangkat menjadi

⁴² Huotari, “Koinonia through Commensality?”

⁴³ Richardson, “Kingdom Economy Found In a Cup and On a Mat.”

⁴⁴ Barry Taylor, *Entertainment Theology: New-Edge Spirituality in a Digital Democracy*, 156–58.

⁴⁵ Richardson, “Kingdom Economy Found In a Cup and On a Mat.”

⁴⁶ Foster, “Evangelical Third Place Cafés That Facilitate Gospel Conversations.”

⁴⁷ Elaine Graham, *Between a Rock and a Hard Place: Public Theology in a Post-Secular Age* (SCM Press, 2013), 102–6.

medium refleksi rohani.⁴⁸ Ini adalah bentuk *teologi materialitas*, yang tidak hanya berbicara tentang Allah dalam bahasa dogma, tetapi menyelami kehadiran ilahi dalam medium inderawi dan afektif yang terabaikan oleh gereja formal.⁴⁹ Representasi ini juga berfungsi sebagai koreksi terhadap model gereja “spasial-eksklusif” yang mengabaikan spiritualitas yang muncul di luar dinding institusi.⁵⁰ Dengan demikian, *Teologi Cangkir Kopi* tidak sekadar praktik inovatif, tetapi penegasan bahwa koinonia yang sejati justru tumbuh dalam ruang-ruang liminal yang penuh keterbukaan dan dialog otentik.⁵¹

Untuk menjawab realitas spiritualitas urban seperti di Flamboyan, gereja tidak cukup hanya menghadirkan program penginjilan konvensional, tetapi harus secara radikal mengadopsi pendekatan *Liquid Church* sebagai pola kehadiran yang cair, fleksibel, dan berbasis relasi.⁵² Dalam kawasan padat yang ditandai oleh keintiman horizontal, keterbukaan ruang, dan resistensi terhadap struktur vertikal yang kaku, gereja perlu bergerak dari pola representasi menuju pola partisipasi: bukan menampilkan institusi di ruang publik, tetapi menjadi bagian integral dari komunitas dan percakapannya.⁵³ Langkah pertama adalah membentuk *komunitas kehadiran* – yakni tim-tim kecil dari warga jemaat atau pelayan yang tinggal dan terlibat langsung dalam ritme kehidupan Flamboyan, bukan sekadar mengunjungi sesekali sebagai “misi dari luar”.⁵⁴ Kedua, gereja perlu mengembangkan bentuk *liturgi informal* yang hidup dari pengalaman bersama warga: seperti diskusi teologis kasual di warung kopi, doa spontan di ruang terbuka, atau refleksi iman berbasis cerita hidup yang jujur dan tanpa pretensi teologis.⁵⁵ Ketiga, gereja harus meninggalkan obsesi pada struktur dan alih-alih membentuk *jaringan spiritual* yang cair – dalam bentuk komunitas diskusi, kelompok belajar kontekstual, atau bahkan akun media sosial yang membuka ruang refleksi iman kontekstual untuk warga Flamboyan.⁵⁶ Ini semua menuntut perubahan identitas gereja: bukan lagi pusat otoritas sakral, melainkan *host komunitas*, fasilitator koinonia yang hidup di antara warga dan belajar dari mereka sebelum mengajar mereka.⁵⁷ Dengan begitu, gereja menjadi bukan sekadar pelayan

⁴⁸ Clive Marsh dan Vaughan Roberts, *Personal Jesus: How Popular Music Shapes Our Souls* (Baker Academic, 2012), 118–20.

⁴⁹ David Brown, *God and Grace of Body: Sacrament in Ordinary* (Oxford University Press, 2007), 9–15.

⁵⁰ Murray, *Post-Christendom: Church and Mission in a Strange New World*, 162–65.

⁵¹ Huotari, “Koinonia through Commensality?”

⁵² Percy, “Old Tricks for New Dogs? A Critique of Liquid Ecclesiology.”

⁵³ Ward, *Liquid church*, 83–85.

⁵⁴ Elaine Graham, *Between a Rock and a Hard Place: Public Theology in a Post-Secular Age*, 145–48.

⁵⁵ Foster, “Evangelical Third Place Cafés That Facilitate Gospel Conversations.”

⁵⁶ Barry Taylor, *Entertainment Theology: New-Edge Spirituality in a Digital Democracy*, 181–84.

⁵⁷ Richardson, “Kingdom Economy Found In a Cup and On a Mat.”

masyarakat, tetapi *tubuh yang hadir di tengahnya*—secara rendah hati, cair, dan inkarnatif.⁵⁸

Gagasan ini menegaskan teologi yang bersifat inkarnasional dan material, namun tetap membutuhkan batas normatif agar tidak mengaburkan identitas gereja. Dalam terang Vanhoozer, pengalaman dan simbol keseharian perlu ditafsir dalam narasi Kitab Suci, sementara Percy mengingatkan pentingnya dimensi publik dan profetik gereja. Dengan demikian, praktik “Teologi Cangkir Kopi” dapat dipahami sebagai ekspresi kontekstual yang sah, sejauh tetap berakar pada Injil dan tidak tereduksi menjadi sekadar pengalaman sosial.

Dasar Biblika

Gambaran gereja sebagai komunitas yang relasional dan hidup dalam keseharian memiliki dasar yang kuat dalam Alkitab. Dalam Kisah Para Rasul 2:42-47, gereja mula-mula tidak tampil sebagai institusi yang kaku, tetapi sebagai persekutuan yang hidup dalam koinonia, pemecahan roti, dan doa. Mereka berkumpul bukan hanya di ruang ibadah, tetapi juga di rumah-rumah, berbagi makanan, cerita, dan kehidupan. Disini, perjamuan menjadi ruang utama dimana iman dihidupi dalam bentuk yang sederhana, dekat, dan nyata dalam relasi sehari-hari.

Hal yang sama terlihat dalam kisah perjalanan ke Emaus (Lukas 24:13-35). Para murid baru mengenali Yesus bukan saat berjalan atau berdiskusi, tetapi ketika Ia memecahkan roti bersama mereka. Kehadiran Kristus justru disingkapkan dalam momen yang akrab dan biasa. Dalam Yohanes 21:1-14, Yesus yang bangkit juga hadir dalam suasana sederhana. Ia menyiapkan sarapan bagi murid-muridNya di tepi danau. Perjumpaan dengan Tuhan terjadi di tengah aktivitas sehari-hari, bukan dalam ruang yang terpisah dari kehidupan.

Jika dilihat lebih luas, pelayanan Yesus sendiri banyak berlangsung di sekitar meja makan bersama orang-orang yang tersisih dan dianggap berdosa. Meja menjadi ruang penerimaan tempat orang dipulihkan dan diterima tanpa syarat. Disanalah kasih Allah dinyatakan secara konkret, bukan melalui struktur, tetapi melalui kehadiran dan relasi.

Dalam konteks Flamboyan, pola ini terasa sangat dekat. Ruang-ruang seperti warung kopi, teras rumah, atau tempat berkumpul warga mencerminkan dinamika yang serupa dengan gereja mula-mula. Disana ada percakapan, kebersamaan, dan keterbukaan. Di tempat-tempat inilah *koinonia* terjadi secara alami, meskipun tidak disebut sebagai “gereja”. Karena itu kehadiran gereja di Flamboyan tidak perlu dimulai dari membangun struktur baru, tetapi dari mengenali bahwa Allah sudah

⁵⁸ Elaine Graham, *Between a Rock and a Hard Place: Public Theology in a Post-Secular Age*, 145–48.

bekerja dalam relasi yang ada. Meja kopi, obrolan santai, dan kebersamaan sehari-hari dapat menjadi ruang pertemuan dengan Allah, sebagaimana dalam kesaksian Alkitab dimana iman tumbuh melalui kehadiran, penerimaan, dan hidup bersama.

KESIMPULAN

Teologi Cangkir Kopi memberikan kerangka teologi publik yang kontekstual, yang tidak hanya relevan secara kultural namun juga signifikan secara ekklesiologis bagi komunitas urban seperti Flamboyan. Pendekatan ini berhasil mengintervensi kesenjangan antara gereja institusional dan spiritualitas warga yang cair, dengan mengakui ruang sosial informal sebagai locus teologis. Dengan merekonstruksi ulang konsep koinonia melalui simbolisme kopi dan praktik dialogis harian, penelitian ini menunjukkan bagaimana iman dapat dihidupi secara nyata dalam konteks non-liturgis. Selain menjadi kontribusi terhadap pengembangan teologi ruang ketiga, kerangka ini memperluas penerapan *Liquid Church* menjadi praksis profetik dalam masyarakat marginal. Desain metodologis yang memadukan etnografi mini, simbolisme teologis, dan narasi kontekstual menjadikan penelitian ini bukan hanya reflektif, tetapi juga implementatif. Gereja, dalam model ini, dipanggil bukan untuk mengontrol ruang, melainkan menginkarnasikan kehadiran dalam dialog, solidaritas, dan keramahan. Maka, Teologi Cangkir Kopi bukan sekadar metafora, tetapi praksis iman yang cair, setara, dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahola, Miika. "Churches Growing in Koinonia: Unity and Communion in 'The Church: Towards a Common Vision.'" PhD dissertation, University of Helsinki, 2023. <https://helda.helsinki.fi/bitstreams/ec689046-4039-4ec2-b07b-71b10acf2261/download>.
- Alan J, Roxburgh. *The Missionary Congregation, Leadership, and Liminality*. Christian Mission and Modern Culture. Trinity Press International, 1997.
- Arjun Appadurai. "The Capacity to Aspire: Culture and the Terms of Recognition." Dalam *Culture and Public Action*, disunting oleh Vijayendra Rao dan Michael Walton. Stanford University Press, 2004.
- Barry Taylor. *Entertainment Theology: New-Edge Spirituality in a Digital Democracy*. Baker Academic, 2008.
- Clive Marsh dan Vaughan Roberts. *Personal Jesus: How Popular Music Shapes Our Souls*. Baker Academic, 2012.
- Craig Detweiler. *Into the Dark: Seeing the Sacred in the Top Films of the 21st Century*. Baker Academic, 2008.
- David Brown. *God and Grace of Body: Sacrament in Ordinary*. Oxford University Press, 2007.
- Dean, Kenda Creasy. *Almost Christian: what the faith of our teenagers is telling the American church*. Oxford University Press, 2010.
- Elaine Graham. *Between a Rock and a Hard Place: Public Theology in a Post-Secular Age*. SCM Press, 2013.
- Foster, Keith. "Evangelical Third Place Cafés That Facilitate Gospel Conversations." PhD dissertation, 2023. <https://cte.org.uk/app/uploads/2023/10/Evangelical-Third-place-cafes-PhD.pdf>.
- Graham Cray et al. *Mission-Shaped Church: Church Planting and Fresh Expressions of Church in a Changing Context*. Church House Publishing, 2004.
- Huotari, Rosa. "Koinonia through Commensality?: Ethnography on Social Inclusion and Urban Theology in Finnish Food Assistance." *International Journal of Practical Theology* 28, no. 2 (2024): 256–72. <https://doi.org/10.1515/ijpt-2024-0015>.
- Huotari, Rosa. "Meeting the Other: Urban Theology of Social Inclusion in Faith-Based Food Assistance in Finland." University of Helsinki, 2023. <https://helda.helsinki.fi/bitstreams/37f4a488-612c-42ea-b4f7-0514edf5e8e0/download>.
- John William Drane. *The McDonaldization of the Church: Spirituality, Creativity, and the Future of the Church*. Darton, Longman & Todd, 2000.

- Kevin Vanhoozer, Charles Anderson, Michael Sleasman, ed. *Everyday Theology: How to Read Cultural Texts and Interpret Trends*. Cultural exegesis. Baker Academic, 2007.
- Larsen, Timothy, dan Daniel J. Treier. *The Cambridge Companion to Evangelical Theology*. The Cambridge Companions to Religion. Cambridge university press, 2007.
- Milbank, John. *Stale Expressions: The Management-Shaped Church*. 21, no. 1 (2008): 117–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0953946807086734>.
- Murray, Stuart. *Post-Christendom: Church and Mission in a Strange New World*. Paternoster, 2004.
- Paul Cloke dan Mike Pears, ed. *Mission in Marginal Places: The Theory*. Paternoster, 2016.
- Percy, Martyn. "Old Tricks for New Dogs? A Critique of Liquid Ecclesiology." *Ecclesiology* 3, no. 1 (2006): 100–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/174553106X00084>.
- Pete Ward. "Cultural Hermeneutics." Dalam *The Gospel after Christendom: New Voices, New Cultures, New Expressions*, disunting oleh Ryan Bolger. Baker Academic, 2012.
- Pete Ward. *God at the Mall: Youth Ministry That Meets Kids Where They're At*. Hendrickson Publishers, 1999.
- Richardson, Nicole J. "Kingdom Economy Found In a Cup and On a Mat." George Fox University, 2023. <https://digitalcommons.georgefox.edu/dld/10/>.
- Sandor Fazakas. "Koinonia in Reformed Theology." *Studia Universitatis Babes-Bolyai-Theologia Catholica*, 2023. <https://www.researchgate.net/publication/377512340>.
- The Two Folk Churches in Finland: The 12th Finnish Lutheran-Orthodox Theological Discussion* 2014. Evangelical Lutheran Church of Finland, The Church and Action, National Church Council, 2015.
- Ward, Graham. *The politics of discipleship: becoming postmaterial citizens*. The church and postmodern culture. Baker Academic, 2009.
- Ward, Pete. *Liquid church*. 4th printing. Hendrickson Pubs.; Paternoster Press, 2005.